

## **CINTA DAMAI UPAYA MEMINIMALISIR KONFLIK DALAM MASYARAKAT**

**Syamsudduha Saleh**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa

E-Mail : uin\_mks@yahoo.com

### **Abstract;**

This paper discusses the concept of peace in the sosiologi of religion it is an attempt to understand the source of based on religion conflict in society. Indonesia is a plural country that has many cultures, ethnics, and religions. This diversity can cause conflict in society on behalf of those issues. Other issues that caused conflict are economic, political, and injustice reasons. Conflict that cause in security in society is contradicted with Islam and other religious. Doctrines Islam is a religion, that does not only promote love in peace, but it also appreciates diversity. One of the most important ways to overcome the problem is education, because it offers value and knowledge transformation to students. The second important ways to overcome the problem is the involvement of religious elites at social, economical, and political aspect. Another important way is the government of Indonesia have to support the implementation of curriculum concerning multicultural education.

### **Keywords;**

Plural, Conflict, Society, Multicultural

### **I. Pendahuluan**

**P**eran agama sebagai perekat heterogenitas dan peredam konflik sudah lama dipertanyakan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia yang menghuni bumi ini begitu heterogen terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, penganut agama, kultur, peradaban dan sebagainya. Samuel P. Huntington mengatakan bahwa perbedaan tidak mesti konflik, dan konflik tidak mesti berarti kekerasan. Dalam dunia baru, konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antar kelas sosial, antar golongan kaya dan golongan miskin atau antar kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antar orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda.<sup>1</sup> Namun, selama berabad-abad, perbedaan entitas agama dan budaya telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama, paling luas, dan paling banyak

memakan korban. Dalam citranya yang negatif, agama telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik, penindasan dan kekerasan. Agama dan budaya telah menjadi tirani, di mana atas nama Tuhan dan suku bangsa, orang melakukan kekerasan, menindas, melakukan ketidakadilan dan pembunuhan.<sup>2</sup>

Begitu pula halnya dengan Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam agama, suku bangsa, dan budaya. Bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, Indonesia sangat membutuhkan perdamaian, keadilan, persamaan, dan seterusnya guna menciptakan tatanan masyarakat yang damai dan tentram dalam bingkai masyarakat dengan budaya multikultural. Namun, patut dicatat bahwa akhir kali ini yang terjadi justru jauh dari harapan kemanusiaan. Sangat sering kita saksikan adalah masyarakat yang cenderung terjebak dalam sikap agresif, diskriminatif, konflik sosial, agama, krisis politik ekonomi dan budaya. Kondisi ini semakin menggurita di negeri kita. Salah satu persoalan penting yang perlu dipertanyakan adalah bagaimana solusi agar masalah-masalah tersebut dapat diminimalisir.

## II. Konflik dan Penyebabnya

Di mana ada perbedaan di situ ada konflik, hanya saja perbedaannya terletak pada potensi konflik tersebut, besar atau kecil. Perbedaan antar individu saja dapat melahirkan konflik, apalagi perbedaan antara keyakinan beragama sebagai kelompok sosial yang lebih besar. Karena itu, kecerdasan manusia sebagai individu atau kelompok sosial menguranginya adalah merupakan harapan semua orang.<sup>3</sup>

Secara bahasa konflik berasal dari bahasa latin, *konfigere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara 2 orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.<sup>4</sup>

Secara umum konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu berjalan dengan kelompoknya.<sup>5</sup>

Penyebab lainnya adalah perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyaknya akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

Selanjutnya konflik bisa terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini adalah menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok dan individu, misalnya terjadinya konflik antara kelompok buruh dan pengusaha karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh menginginkan upah yang memadai sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.<sup>6</sup>

Konflik sosial yang juga disebut kerusuhan adalah suatu kondisi di mana terjadi huru-hara atau perang atau keadaan yang tidak aman di suatu daerah tertentu yang melibatkan lapisan masyarakat, golongan, suku ataupun organisasi tertentu. Konflik sosial dapat terjadi karena berbagai prasangka dan sebab, seperti prasangka-prasangka ras, suku, agama keyakinan, politik atau ideologi dan ketidakadilan dalam akses pada sumber daya ekonomi dan politik. Adanya ketidakadilan akses pada sumber daya ekonomi dan politik memperparah berbagai prasangka yang sudah ada di antara kelompok-kelompok sosial. Sejarah Indonesia menunjukkan prasangka yang sudah ada di antara kelompok-kelompok sosial dipertajam dan diperparah oleh kebijakan Negara. Misalnya kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang mengistimewakan golongan Eropa dengan Cina telah mempertajam prasangka rasial antara golongan pribumi dengan warga keturunan. Akses pada sumber daya ekonomi dan politik yang diberikan oleh pemerintah kolonial kepada warga keturunan terus menimbulkan konflik sosial dari abad ke 18 hingga hari ini. Prasangka atas dasar perbedaan keyakinan politik di antara kelompok-kelompok sosial dipertajam dan diperparah juga oleh kebijakan Negara. Misalnya, kebijakan Negara yang mendiskriminasi komunis atau Darul Islam telah memperparah prasangka yang telah ada dan pada akhirnya melahirkan konflik antara Negara dan kelompok sosial tersebut. Dengan demikian kebijakan Negara justru menjadi sumber yang melahirkan konflik sosial.<sup>7</sup>

Kalau tindakan konflik sosial tersebut ditinjau dengan pendekatan antropologi sosial (*social anthropology*)<sup>8</sup>, maka tindakan anarkis yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat/orang tertentu atas kelompok lainnya tentu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Selain bertentangan dengan salah satu sila Pancasila juga bertentangan dengan pluralitas budaya bangsa dan agama. Masyarakat Indonesia yang dikenal masyarakat religi sangat kental dengan nilai-nilai agama. Di satu sisi masyarakat Indonesia begitu pro sosial (ramah dan suka tolong menolong), tetapi beberapa pakar mengisyaratkan kekhawatiran merosotnya nilai-nilai luhur yang ada pada masyarakat, gejala ini ditunjukkan dengan beberapa tindakan yang bersifat anti sosial. Bahkan Fromm, mensinyalir bahwa pada masyarakat sekarang ini semakin tidak mampu mencintai sesama manusia. Mereka keliru menginterpretasikan tentang kekayaan, dianggapnya bahwa orang kaya adalah yang memiliki banyak harta, padahal yang seharusnya

orang kaya adalah orang yang memberi sebahagian hartanya pada orang lain. Dalam bahasa lain, Fromm mengatakan bahwa orang mempunyai orientasi hidup yang bermodus eksistensi pada *to have* dan bukannya *to be*.<sup>9</sup> Peradaban modern saat ini digerakkan oleh jiwa dan semangat keserakahan, kesombongan, egoism, hedonisme, dan ketidakpedulian akan kebutuhan dan kesusahan sesama manusia, alam dan kehidupan di masa depan. Timbulnya kecenderungan pada sebahagian kelompok masyarakat yang mulai lupa diri, tidak proporsional, dan terlalu mementingkan diri.<sup>10</sup>

Agama sebagai suatu sistem, di samping menyangkut masalah emosi keagamaan, dampak agama kepada seseorang yang penting pada "hasilnya", yakni "prilaku manusia". Karena agama (diasumsikan) selalu mengajarkan nilai kebijakan, maka seharusnya orang yang taat beragama akan mempunyai pola prilaku yang menjiwai nilai manusia. Karena agama selalu mengajarkan nilai kebajikan maka seharusnya orang yang taat beragama akan mempunyai pola prilaku yang menjiwai nilai humanisme, seperti tolong menolong, kasih sayang dan lain-lain.

### III. Islam Cinta Damai

Cinta damai adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk mensejahterahkan orang lain dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Di antara prilaku tersebut adalah memaafkan kesalahan, tolong-menolong dan kasih sayang.

Secara garis besar semua agama mengajarkan umatnya untuk menolong orang lain. Misalnya agama Yahudi mengajarkan: "cintailah tetanggamu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri" (Liviticus 19:18). Dalam ajaran agama Kristiani disebutkan: "*And as you wish that men would do to you, do so to them* (Luke 6:31 dalam Schroeder et al, 1995). Demikian juga dengan ajaran agama Islam, Allah berfirman: "tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa ...(QS al-Ma'idah/5:2). Ayat lainnya juga Allah berfirman: "Perumpamaan harta yang dikeluarkan di jalan Allah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir seratus biji... (QS al-Baqarah/2: 261). Rasulullah saw. bersabda bahwa: "Sesungguhnya Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya menolong orang lain (HR. Muslim).

Islam dilihat dari segi namanya saja merupakan agama yang unik karena ia berarti keselamatan, kedamaian, atau penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Inilah sesungguhnya makna firman Allah, "Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam (QS Ali 'Imran/3: 19). Bila Islam diterjemahkan "perdamaian" maka terjemahan ayat tersebut menjadi "Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama perdamaian". Dengan demikian seorang muslim adalah orang yang menganut agama perdamaian kepada seluruh umat manusia. Para nabi sejak nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. menganut agama Islam atau agama perdamaian itu.

Pernyataan nabi Ibrahim misalnya “Tidak ada sekutu bagi-Nya dan demikian itu diperintahkan kepadaku dan aku adalah golongan orang-orang yang pertama menganut agama perdamaian” (QS. 6/163).

Di samping agama yang syarat dengan pesan damai, ajaran Islam sangat ragam dan menghargai keanekaragaman sebagai hukum alam. Dalam hal ini, konsep *rahmatan lilalamin*, merupakan landasan kultural ajaran Islam. Untuk menjalankan misi kemanusiaannya, konsep tersebut perlu dipahami secara terbuka dalam era pluralitas agama seperti sekarang ini, agar tidak terkesan Islam sebagai agama eksklusif, diskriminatif terhadap manusia.

Makna perdamaian adalah suatu totalitas yang bersumber dari keyakinan yang fundamental bahwa Allah adalah ‘damai’ “al-Salam” (QS al-<sup>Q</sup>asyr/59:23). Sebagai al-Salam dan sumber kedamaian, Allah menyukai perdamaian dan perintah manusia untuk hidup dalam damai sesama manusia. Bebas diskriminasi, anarkis, saling tolong menolong dan kasih sayang walaupun di tengah perbedaan budaya agama dan suku bangsa. (QS Al A’raf: 23)<sup>11</sup>

Hubungan mesra dengan Allah sebagai sumber kedamaian merupakan sumber ketenangan batin, namun untuk menciptakan perdamaian yang komprehensif, manusia juga harus mengolah lingkungan sosial yang damai. Secara filosofis, manusia adalah makhluk yang murni berasal dari esensi dan pada saat yang sama makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan dan kelompok. Keinginan utama manusia kepada kedamaian adalah berhubungan erat dengan diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Keinginan untuk bermartabat, adil, dan terpenuhi kebutuhan material yang layak yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sebaliknya, pertumpahan darah dan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan bertentangan dengan kehendak damai. Oleh karena itu, kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan menghambat karakter dasar manusia. Dengan demikian, kesadaran untuk tidak menindas dan menolak segala bentuk penindasan, kekerasan, sikap agresif; merupakan elemen penting untuk mewujudkan perdamaian.<sup>12</sup>

#### IV. Meminimalisir Konflik dalam Masyarakat

Cinta damai bukan satu-satunya upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir konflik dalam masyarakat. Dalam hal ini, Bakhtiar Effendi berkomentar bahwa selain melalui pendidikan, konflik dalam era pluralitas agama dapat dikurangi melalui pendekatan yang melibatkan elite agama untuk merumuskan posisi mereka dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.<sup>13</sup> Namun perlu diingat bahwa pendidikan merupakan aspek yang paling berperan dibanding aspek-aspek lainnya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik.<sup>14</sup> Terkait dengan hal tersebut, Amin Abdullah menawarkan model studi agama dalam era pluralitas untuk meminimalisir konflik dengan mengkaji Islam tidak saja dari salah satu aspek,

misalnya aspek antropologis apalagi teologis normative, tetapi diperlukan fenomenologis yang mencari hakikat atau esensi dari apa yang ada di balik segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia di muka bumi.<sup>15</sup> Dengan ungkapan lain, dalam kajian Islam diperlukan pendekatan yang multidimensional. Pendekatan multidimensional yang merupakan agenda multikultural dapat merupakan alternatif untuk mengurangi lahirnya *prejudice* atau prasangka buruk yang memicu konflik sosial dalam masyarakat pluralis, budaya, suku dan agama.<sup>16</sup>

## V. Penutup

Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya, suku, dan agama sangat rentan terjadinya konflik. Karena dimana ada perbedaan disitu konflik, hanya saja perbedaannya terletak pada tensi konflik tersebut, besar atau kecil. Perbedaan antara individu saja dapat melahirkan konflik, apalagi perbedaan entesitas budaya, suku dan keyakinan agama sebagai kelompok sosial yang lebih besar. Karena itu, kecerdasan manusia sebagai individu atau kelompok sosial untuk mengurangi konflik merupakan harapan semua orang. Terkait dengan hal tersebut cinta damai yang syarat dengan nilai prilaku, prososial, memiliki peran penting untuk meminimalisir perasan sosial agama dalam masyarakat, namun ia bukan satu-satunya solusi. Untuk itu, cinta damai harus menggandeng pendekatan lain seperti nilai-nilai agama yang ada di Indonesia dan model pendidikan lain seperti pendidikan multicultural. Hal tersebut urgen untuk dilakukan guna mendukung cita-cita meminimalisir konflik dalam masyarakat. Selanjutnya pemerintah dan departemen terkait harus serius mendukung penerapan kurikulum pendidikan multikultural dalam kurikulum ditingkat pendidikan formal atau non formal.

---

### Endnotes

<sup>1</sup> Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Penerjemah M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2000), h. 9.

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *Berperan Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, Penerjemah Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, Bandung: Mizan, 2001), h. ix.

<sup>3</sup> Ruslam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Usaha Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama," *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, No. 1 Vol. I. 2008, h. 115-127.

<sup>4</sup> Chandra Robby, *Konflik dalam Hidup Sehari-hari* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), h. 12.

<sup>5</sup> <http://id.wikipedia/wiki/konflik>

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> [http://www.komnasham.go.id/portal/files/AHGN.conflik\\_sosial\\_dari\\_Aspek\\_Pengagak\\_Hukum.pdf](http://www.komnasham.go.id/portal/files/AHGN.conflik_sosial_dari_Aspek_Pengagak_Hukum.pdf)

<sup>8</sup> Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 414.

<sup>9</sup> Safrilsyah, Kamaruzaman Jusoff and Rahmat Fadhil. 2009. *Prosocial Behaviour Motivation of Acheness Volunteers in Helping Tsunami Disaster Victims*. *J. Canadian Social Science*. Vol. 5, No. 3, June 30, 2009, h. 50-55

<sup>10</sup> Syafrilsan, Motivasi Tingkah Prososial Masyarakat Aceh Pasca Musibah Tsunami (studi kasus pada mahasiswa di NAD, laporan penelitian, Dinas Sosial Satker BRR-NAD, (Banda Aceh:2005), h. x-xi.

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. xii

<sup>13</sup> Bachtiar Efendy. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 52.

<sup>14</sup> Ahmad Syafi'I Ma'arif, "Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Moral Bangsa", Makalah disampaikan dalam Pidato pada Dies Natalis XXXIX FIS UNY, 14 September 2004

<sup>15</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.26-27.

<sup>16</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 49-50.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2005)

Ahmad Syafi'I Ma'arif, "Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Moral Bangsa", Makalah disampaikan dalam Pidato pada Dies Natalis XXXIX FIS UNY, 14 September 2004

Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Bahtiar Efendy. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001)

Chandra, Robby I, 1992, *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*

Karen Armstrong, *Berperan Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, Penerjemah Satrio Wahono, Muhammad Helmi, dan Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, Bandung: Mizan, 2001)

Ruslam Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Usaha Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, No. 1 Vol. I. 2008

S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Safrilsyah, Kamaruzaman Jusoff and Rahmat Fadhil. 2009. *Prosocial Behaviour Motivation of Acheness Volunteers in Helping Tsunami Disaster Victims*. *J. Canadian Social Science*. Vol. 5, No. 3, June 30, 2009

Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Penerjemah M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Qalam, 2000)

Syafrilsan, Motivasi Tingkah Prosocial Masyarakat Aceh Pasca Musibah Tsunami (studi kasus pada mahasiswa di NAD, laporan penelitian, Dinas Sosial Satker BRR-NAD, (banda Aceh:2005)

<http://id.wikipedia/wiki/konflik>

[http://www.komnasham.go.id/portal/files/AHGN\\_Konflik\\_sosial\\_dari\\_Aspek\\_Penegak\\_Hukum.pdf](http://www.komnasham.go.id/portal/files/AHGN_Konflik_sosial_dari_Aspek_Penegak_Hukum.pdf)